STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

PENGEMBANGAN MODUL MUATAN LOKAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 071059 HILIBADALU

Ellen Margaretha Halawa[1], Dernius Hura[2], Eka Periaman Zai[3], Anugerah Tatema Harefa[4]
Universitas Nias
e-mail: ellenhalawa15@gmail.com

Diterima: *26/08/2026*; Direvisi: *18/10/2026*; Diterbitkan: *29/10/2026*

ABSTRAK

Menurunnya pengenalan budaya lokal Nias di kalangan peserta didik sekolah dasar menunjukkan perlunya bahan ajar muatan lokal yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias serta menganalisis validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 071059 Hilibadalu. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop,* dan *Disseminate*). Subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket validasi ahli, angket kepraktisan, dan angket motivasi belajar sebelum dan sesudah penggunaan modul. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase serta uji *Normalized Gain* (N-Gain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul memperoleh penilaian validasi ahli materi sebesar 96,4%, ahli bahasa 91,6%, dan ahli desain 95,8%, dengan kategori sangat layak. Kepraktisan berdasarkan penilaian peserta didik dan guru juga menunjukkan hasil positif. Motivasi belajar meningkat dari 56,10% menjadi 100%, dengan N-Gain sebesar 1,00 berkategori tinggi. Dengan demikian, modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung pelestarian budaya Nias.
Kata Kunci: Modul muatan lokal, kearifan lokal Nias, tari daerah, motivasi belajar, model 4D

ABSTRACT

The declining recognition of Nias local culture among elementary school students highlights the need for contextual local content teaching materials that reflect students' cultural environments. This study aims to develop a local content module based on Nias local wisdom and examine its validity, practicality, and effectiveness in improving the learning motivation of fifth-grade students at SD Negeri 071059 Hilibadalu. This study employed a *Research and Development* (R&D) approach using the 4D development model (*Define, Design, Develop,* and *Disseminate*). The research subjects consisted of 23 fifth-grade students. Data were collected through observations, interviews, expert validation questionnaires, practicality questionnaires, and learning motivation questionnaires administered before and after the module implementation. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques, percentage calculations, and the *Normalized Gain* (N-Gain) test. The results indicated that the module achieved validation scores of 96.4% for content, 91.6% for language, and 95.8% for design, all categorized as highly feasible. Practicality assessments from students and teachers also indicated positive results. Learning motivation increased from 56.10% to 100%, with an average N-Gain of 1.00, categorized as high. Therefore, the developed module is suitable as contextual teaching material to enhance students' learning motivation while supporting the preservation of Nias local culture.
Keywords: Local content module, Nias local wisdom, traditional dance, motivation to learn, 4D model

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan perubahan sosial masyarakat membawa tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam pengenalan dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Budaya lokal tidak hanya mencerminkan identitas suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, dan pendidikan yang penting untuk membentuk karakter generasi penerus. Dalam konteks masyarakat Nias, kearifan lokal tercermin melalui adat istiadat, bahasa daerah, tradisi gotong royong (*folului halöwö*), serta berbagai kesenian tradisional, termasuk tari daerah. Tari tradisional Nias memiliki makna yang berkaitan dengan identitas, kehidupan sosial, dan nilai-nilai budaya masyarakat yang diwariskan antargenerasi. Salah satu contohnya adalah Tari Maena yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Nias melalui praktik kesenian tradisional (Zaluchu, 2020). Selain itu, Tari Moyo memperlihatkan keterkaitan antara ekspresi budaya, nilai kehidupan masyarakat, dan spiritualitas dalam tradisi Nias (Dakhi, 2025). Kekayaan budaya tersebut menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal perlu menjadi bagian dari pendidikan formal agar peserta didik tidak hanya mengenal budaya daerahnya, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk membangun identitas budaya sekaligus memperkuat keterikatan generasi muda terhadap lingkungan sosialnya (Sarumaha et al., 2024; Harefa et al., 2024).

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pada usia sekolah dasar, peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan dekat dengan lingkungan kehidupannya agar materi lebih mudah dipahami. Hayati et al. (2021) menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan kajian perkembangan kognitif anak yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan dukungan visual dalam proses memahami suatu konsep (Leny, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran muatan lokal perlu dirancang dengan menghubungkan materi pelajaran dan pengalaman budaya yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal masih menghadapi persoalan, terutama berkaitan dengan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik budaya daerah. Cahyani dan Subrata (2022) mengidentifikasi berbagai problematika dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar, sedangkan Fatmawilda et al. (2022) menunjukkan pentingnya identifikasi dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keberadaan bahan ajar yang kontekstual menjadi salah satu kebutuhan penting untuk menjembatani pembelajaran di sekolah dengan realitas budaya masyarakat setempat.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran muatan lokal di SD Negeri 071059 Hilibadalu, Kecamatan Sogae'adu, Kabupaten Nias. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru serta peserta didik kelas V, pembelajaran muatan lokal masih didominasi metode ceramah dan didukung ketersediaan buku paket yang sangat terbatas, yaitu hanya dua eksemplar untuk satu kelas. Materi yang digunakan belum secara optimal menggambarkan kekayaan budaya lokal Nias sehingga belum sepenuhnya dekat dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik. Keterbatasan bahan ajar tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berorientasi pada pengenalan budaya daerah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi keterlibatan peserta didik selama pembelajaran karena materi yang dipelajari kurang memberikan hubungan

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

langsung dengan lingkungan sosial-budaya mereka. Padahal, pengenalan kearifan lokal melalui pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan pemahaman budaya sekaligus membangun rasa memiliki terhadap identitas daerah. Berbagai unsur budaya Nias, seperti tradisi *fahombo*, kesenian tradisional, dan tradisi lisan, memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Gulo (2022) mengkaji tradisi lisan Hoho Siöligö sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Nias, sedangkan Harefa et al. (2024) menekankan pemanfaatan kearifan lokal Nias dalam pembelajaran bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang secara khusus mengangkat budaya Nias agar pembelajaran muatan lokal lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Modul memungkinkan materi disusun secara sistematis, dilengkapi petunjuk belajar, ilustrasi, aktivitas, dan evaluasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran maupun untuk belajar mandiri. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal telah dilakukan dalam berbagai konteks pembelajaran. Febriyanti dan Ain (2021) mengembangkan modul matematika berbasis etnomatematika sebagai bentuk integrasi budaya dalam materi pembelajaran sekolah dasar. Lestari (2023) mengembangkan modul tematik terpadu berbasis kearifan lokal untuk menghadirkan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Selanjutnya, Rasyid et al. (2023) mengembangkan modul literasi berbasis kearifan lokal menggunakan model 4D dan memperoleh hasil validasi serta kepraktisan yang mendukung kelayakan penggunaannya di sekolah dasar. Semaranata dan Maryati (2024) juga menunjukkan potensi pengembangan modul berbasis kearifan lokal dalam mendukung prestasi belajar dan kepedulian sosial peserta didik. Penelitian Suantara et al. (2023) memperlihatkan bahwa pengembangan *e-modul* berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS, sedangkan Santuti et al. (2025) mengembangkan *e-modul* interaktif berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. Wahyudi et al. (2025) turut mengembangkan *e-modul* IPA berbasis kearifan lokal yang diarahkan untuk meningkatkan literasi budaya dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian Abuk et al. (2026) juga menunjukkan relevansi pengembangan modul berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman sosial dan budaya. Berbagai penelitian tersebut memperkuat bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar melalui pengembangan modul yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Selain kesesuaian materi dan kelayakan bahan ajar, motivasi belajar merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan modul pembelajaran. Motivasi belajar berperan dalam mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menunjukkan ketertarikan terhadap materi, dan terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas. Rahman (2021) menekankan pentingnya motivasi belajar dalam mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, keterkaitan materi dengan lingkungan dan pengalaman budaya peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dan bermakna. Arianti et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal budaya Aceh memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dapat mendukung aspek motivasional dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan modul muatan lokal berbasis budaya Nias perlu memperhatikan kualitas materi, keterbacaan bahasa, tampilan desain, serta keterlibatan peserta didik agar bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Meskipun berbagai penelitian telah mengembangkan modul berbasis kearifan lokal, kajian yang secara khusus mengangkat kekayaan tari tradisional Nias sebagai materi muatan lokal bagi peserta didik kelas V sekolah dasar masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengembangan modul dalam konteks budaya daerah lain, materi tematik, literasi, matematika, maupun pembelajaran IPAS (Febriyanti & Ain, 2021; Lestari, 2023; Rasyid et al., 2023; Suantara et al., 2023; Wahyudi et al., 2025). Sementara itu, penelitian mengenai budaya Nias cenderung membahas identitas budaya, tradisi, dan pemanfaatan kearifan lokal secara lebih umum (Zaluchu, 2020; Gulo, 2022; Harefa et al., 2024; Dakhi, 2025). Penelitian pengembangan bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan Tari Moyo, Tari Tuwu, Tari Maena, dan Tari Fame'e Afo dalam modul cetak serta mengevaluasi validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di sekolah dasar pedesaan Nias belum menjadi fokus utama kajian-kajian tersebut. Padahal, pengembangan bahan ajar yang mengangkat kekhasan budaya setempat diperlukan agar pembelajaran muatan lokal tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan identitas budaya peserta didik. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pengembangan modul yang secara khusus mengakomodasi kebutuhan pembelajaran muatan lokal di SD Negeri 071059 Hilibadalu.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias dengan materi pengenalan tari daerah bagi peserta didik kelas V SD Negeri 071059 Hilibadalu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat validitas modul berdasarkan penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain; mengetahui tingkat kepraktisan berdasarkan tanggapan guru dan peserta didik; serta menganalisis efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan motivasi belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul cetak bertajuk "Mengenal Tari Daerah Nias" yang mengintegrasikan empat jenis tari tradisional Nias, yaitu Tari Moyo, Tari Tuwu, Tari Maena, dan Tari Fame'e Afo, ke dalam bahan ajar muatan lokal kelas V melalui model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop,* dan *Disseminate*). Modul dirancang dengan ilustrasi, latihan pembelajaran, bahasa sederhana dalam bahasa Indonesia dan Nias, serta dukungan akses digital melalui kode QR. Melalui pengembangan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif dalam mendukung motivasi belajar sekaligus memperkuat pengenalan dan pelestarian kearifan lokal Nias melalui pendidikan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D yang meliputi empat tahapan, yaitu *Define, Design, Develop,* dan *Disseminate*. Model ini digunakan untuk menghasilkan produk berupa modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias dengan materi "Mengenal Tari Daerah Nias" bagi peserta didik kelas V SD Negeri 071059 Hilibadalu, Kecamatan Sogae'adu, Kabupaten Nias. Subjek penelitian terdiri atas 23 peserta didik kelas V. Selain peserta didik, penelitian juga melibatkan guru kelas V serta ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain yang berperan sebagai validator produk.

Tahap *define* dilakukan melalui analisis kebutuhan dengan observasi dan wawancara terhadap guru kelas V. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran muatan lokal, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Analisis juga mencakup karakteristik peserta didik berusia 10–11 tahun, penentuan materi utama berupa tari daerah Nias yang meliputi Tari Moyo, Tari Tuwu,

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Tari Maena, dan Tari Fame'e Afo, serta identifikasi nilai budaya lokal, termasuk gotong royong (*folului halöwö*). Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan cakupan materi modul.

Tahap *design* merupakan proses perancangan produk berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan rancangan materi, pemilihan modul cetak sebagai format bahan ajar, penyusunan instrumen penilaian, serta penentuan desain visual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Modul dirancang menggunakan ilustrasi, latihan pembelajaran yang bervariasi, dan bahasa sederhana dalam bahasa Indonesia serta bahasa Nias. Selain itu, modul dilengkapi akses digital melalui kode QR untuk mendukung penyajian materi. Rancangan awal produk selanjutnya disiapkan untuk memasuki tahap pengembangan.

Tahap *develop* dilakukan melalui validasi produk oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Validasi dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah revisi, untuk memperoleh penilaian terhadap kelayakan isi, penggunaan bahasa, dan desain modul. Saran serta masukan validator digunakan sebagai dasar perbaikan produk. Setelah revisi, modul diujicobakan dalam kelompok kecil yang terdiri atas enam peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan uji lapangan pada 23 peserta didik kelas V. Pada tahap ini, guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan pengamatan dan dokumentasi terhadap penggunaan modul. Tahap *disseminate* dilakukan melalui penyebaran modul secara terbatas kepada guru kelas V SD Negeri 071059 Hilibadalu sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran muatan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan skala Likert empat poin yang terdiri atas tiga jenis penilaian. Pertama, lembar validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul. Kedua, angket respons guru dan peserta didik digunakan untuk mengukur kepraktisan produk berdasarkan kemudahan penggunaan, keterbacaan, dan kemenarikan modul. Ketiga, angket motivasi belajar diberikan sebelum dan sesudah penggunaan modul untuk mengetahui perubahan motivasi belajar peserta didik.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta saran dan masukan validator dianalisis secara deskriptif sebagai dasar penyempurnaan produk. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil validasi ahli dan angket kepraktisan dianalisis menggunakan persentase skor dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal. Hasil persentase diinterpretasikan berdasarkan kriteria 76–100% (sangat layak atau sangat praktis), 51–75% (layak atau praktis), 26–50% (kurang layak atau kurang praktis), dan 0–25% (tidak layak atau tidak praktis). Selanjutnya, peningkatan motivasi belajar dianalisis menggunakan uji *Normalized Gain* (N-Gain) dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah penggunaan modul. Interpretasi N-Gain mengacu pada kategori tinggi apabila nilai lebih dari 0,70, sedang apabila berada pada rentang 0,30

0,70, dan rendah apabila kurang dari 0,30. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Hasil Analisis Kebutuhan dan Pengembangan Modul

Pengembangan modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias diawali dengan tahap *define* melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 071059 Hilibadalu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal masih didominasi metode ceramah dan ketersediaan bahan ajar sangat terbatas, yaitu hanya dua eksemplar buku paket untuk satu kelas. Selain itu, materi yang digunakan belum sepenuhnya menggambarkan kekayaan budaya lokal Nias sehingga belum memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan modul yang secara khusus mengangkat materi pengenalan tari daerah Nias.

Pada tahap *design*, disusun modul cetak bertajuk "Mengenal Tari Daerah Nias" yang memuat empat materi utama, yaitu Tari Moyo, Tari Tuwu, Tari Maena, dan Tari Fame'e Afo. Modul dilengkapi ilustrasi, latihan pembelajaran yang bervariasi, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Nias, serta akses materi digital melalui kode QR. Penyusunan materi dan desain disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas V agar informasi lebih mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran muatan lokal.

Selanjutnya, pada tahap *develop*, rancangan modul melalui proses validasi ahli, revisi produk, dan uji coba kepada peserta didik. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan isi, kesesuaian bahasa, dan kualitas desain sebelum modul diterapkan dalam pembelajaran. Tahap *disseminate* dilaksanakan melalui penyebaran modul secara terbatas kepada guru kelas V SD Negeri 071059 Hilibadalu.

Hasil Validasi Modul oleh Ahli

Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul sebelum digunakan dalam pembelajaran. Penilaian melibatkan tiga validator, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Proses validasi dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah revisi berdasarkan saran serta masukan validator. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui kualitas produk sekaligus menentukan aspek yang perlu diperbaiki agar modul sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik kelas V. Ringkasan hasil validasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Modul Sebelum dan Sesudah Revisi

Aspek penilaian	Validasi I (%)	Kategori I	Validasi II (%)	Kategori II
Materi	89,2	Sangat Layak	96,4	Sangat Layak
Bahasa	64,5	Layak	91,6	Sangat Layak
Desain	89,5	Sangat Layak	95,8	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek penilaian mengalami peningkatan setelah dilakukan revisi produk. Aspek materi meningkat dari 89,2% menjadi 96,4%, aspek bahasa meningkat dari 64,5% menjadi 91,6%, sedangkan aspek desain meningkat dari 89,5% menjadi 95,8%. Peningkatan paling besar terdapat pada aspek bahasa, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas kebahasaan setelah revisi dilakukan. Pada validasi kedua, ketiga aspek memperoleh kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan penilaian ahli dari aspek isi, kebahasaan, dan desain sehingga dapat dilanjutkan pada tahap uji coba.

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Hasil Uji Kepraktisan Modul

Setelah dinyatakan layak berdasarkan penilaian validator, modul selanjutnya diuji untuk mengetahui tingkat kepraktisannya dalam pembelajaran. Pengujian dilakukan secara bertahap melalui uji coba kelompok kecil yang melibatkan enam peserta didik, uji lapangan kelompok besar yang melibatkan 23 peserta didik, serta penilaian respons guru kelas V. Penilaian ini diarahkan untuk mengetahui tanggapan pengguna terhadap kemudahan penggunaan dan kemenarikan modul sebagai bahan ajar muatan lokal. Hasil pengujian kepraktisan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kepraktisan Modul

Aspek penilaian	Jumlah responden	Persentase	Kategori
Kepraktisan kelompok kecil	6 peserta didik	95,48%	Sangat Praktis
Kepraktisan kelompok besar	23 peserta didik	56,10%	Praktis
Respons guru	1 guru	100%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 2, hasil penilaian menunjukkan bahwa modul memperoleh persentase kepraktisan sebesar 95,48% pada uji kelompok kecil dan 100% berdasarkan respons guru, sehingga keduanya termasuk kategori sangat praktis. Sementara itu, hasil uji kelompok besar memperoleh persentase sebesar 56,10% dan termasuk kategori praktis berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tanggapan pengguna terhadap kepraktisan modul belum sepenuhnya seragam. Meskipun demikian, hasil penilaian menunjukkan bahwa modul dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran muatan lokal, dengan tetap memperhatikan hasil evaluasi pada kelompok besar.

Hasil Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Efektivitas penggunaan modul selanjutnya ditinjau berdasarkan perubahan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias. Pengukuran dilakukan melalui pemberian angket motivasi belajar pada tahap awal (*pre-test*) dan setelah penggunaan modul (*post-test*). Hasil pengukuran digunakan untuk mengetahui perubahan motivasi belajar setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan materi tari daerah Nias. Ringkasan hasil pengukuran dan analisis peningkatan motivasi belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Motivasi Belajar Peserta Didik

Indikator	Hasil
Motivasi belajar sebelum penggunaan modul (*pre-test*)	56,10%
Motivasi belajar setelah penggunaan modul (*post-test*)	100%
N-Gain rata-rata kelas	1,00
Jumlah peserta didik dengan N-Gain kategori tinggi	23 orang
Persentase peserta didik dengan N-Gain kategori tinggi	100%

Berdasarkan Tabel 3, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias. Skor motivasi belajar yang semula sebesar 56,10% meningkat menjadi 100% setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul. Hasil analisis N-Gain memperoleh rata-rata sebesar 1,00 yang termasuk dalam kategori tinggi. Seluruh peserta didik yang berjumlah 23 orang mencapai kategori N-Gain tinggi, tanpa peserta didik yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar pada seluruh peserta didik setelah penggunaan modul dalam pembelajaran muatan lokal.

Hasil Penyebarluasan Produk

Tahap akhir pengembangan adalah *disseminate* atau penyebarluasan produk. Pada tahap ini, modul "Mengenal Tari Daerah Nias" disebarkan secara terbatas kepada guru kelas V SD

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Negeri 071059 Hilibadalu untuk digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran muatan lokal. Penyebarluasan dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses pengembangan, validasi, revisi, dan uji coba produk. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat membantu guru menghadirkan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengangkat kekayaan budaya daerah Nias. Dengan demikian, modul tidak hanya menyediakan materi pengenalan tari tradisional, tetapi juga menjadi salah satu sarana pembelajaran untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal kepada peserta didik sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias mengalami peningkatan kelayakan pada seluruh aspek setelah dilakukan revisi. Penilaian ahli materi meningkat dari 89,2% menjadi 96,4%, ahli bahasa dari 64,5% menjadi 91,6%, dan ahli desain dari 89,5% menjadi 95,8%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses revisi berdasarkan masukan validator berperan penting dalam menyempurnakan isi, penggunaan bahasa, dan tampilan modul. Aspek materi menjadi penting karena informasi mengenai Tari Moyo, Tari Tuwu, Tari Maena, dan Tari Fame'e Afo perlu disajikan secara sistematis agar peserta didik memperoleh pemahaman yang sesuai dengan konteks budaya daerahnya. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam bahan ajar juga sejalan dengan pandangan Cahyani dan Subrata (2022) bahwa pembelajaran muatan lokal perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan lingkungan peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Rasyid et al. (2023), yang menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui model 4D dapat memenuhi kriteria valid setelah melalui proses penilaian dan perbaikan oleh para ahli.

Peningkatan validasi bahasa dari 64,5% menjadi 91,6% menunjukkan bahwa keterbacaan merupakan aspek penting dalam pengembangan modul untuk peserta didik sekolah dasar. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Nias dengan kalimat sederhana membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan komunikasi peserta didik. Hal tersebut relevan dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang masih membutuhkan penyampaian materi secara jelas, konkret, dan sesuai dengan tingkat perkembangannya (Hayati et al., 2021). Sementara itu, peningkatan validasi desain dari 89,5% menjadi 95,8% memperlihatkan bahwa penyajian visual turut mendukung kualitas modul. Ilustrasi, pengaturan materi, latihan, dan penggunaan QR code dirancang untuk membantu peserta didik memahami isi modul secara lebih terarah. Dengan demikian, kelayakan modul tidak hanya ditentukan oleh ketepatan materi budaya, tetapi juga oleh keterbacaan bahasa dan kesesuaian tampilan dengan karakteristik pengguna.

Dari aspek kepraktisan, hasil uji kelompok kecil memperoleh persentase 95,48% dengan kategori sangat praktis, sedangkan penilaian guru mencapai 100% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran muatan lokal. Namun, hasil uji kelompok besar memperoleh 56,10% sehingga berdasarkan kriteria penilaian penelitian ini termasuk kategori praktis, bukan sangat praktis. Perbedaan hasil antara kelompok kecil dan kelompok besar perlu diperhatikan karena menunjukkan bahwa penerimaan produk pada uji terbatas belum sepenuhnya tercermin pada uji lapangan. Oleh karena itu, hasil kepraktisan tidak tepat dinyatakan seluruhnya sangat tinggi atau konsisten pada setiap kelompok. Meskipun demikian, penilaian guru yang mencapai 100% menunjukkan bahwa modul dinilai dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Rasyid et al. (2023), yang menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal dapat memperoleh penilaian kepraktisan yang baik dari guru dan peserta didik setelah dikembangkan dan diuji.

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Peningkatan motivasi belajar terlihat dari perubahan skor sebelum dan sesudah penggunaan modul, yaitu dari 56,10% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Hasil perhitungan *N-Gain* rata-rata sebesar 1,00 termasuk kategori tinggi, dan seluruh 23 peserta didik berada pada kategori *N-Gain* tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar setelah peserta didik menggunakan modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias. Materi yang mengangkat tari daerah di lingkungan peserta didik memberikan konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi melalui penjelasan tertulis, tetapi juga diperkenalkan pada identitas budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa penggunaan modul diikuti oleh peningkatan motivasi belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arianti et al. (2024), yang melaporkan bahwa penggunaan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal budaya Aceh berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Kesamaan kedua penelitian tersebut terletak pada pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks bahan ajar untuk mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Peningkatan motivasi tersebut juga memperlihatkan bahwa bahan ajar cetak tetap memiliki peran dalam pembelajaran yang kontekstual. Modul yang dikembangkan memuat materi budaya Nias, ilustrasi, latihan, serta QR code sebagai pelengkap akses informasi. Dengan format tersebut, peserta didik dapat mempelajari materi melalui bahan cetak tanpa sepenuhnya bergantung pada perangkat digital. Hal ini relevan dengan kebutuhan sekolah yang memiliki keterbatasan ketersediaan bahan ajar, sebagaimana ditemukan pada tahap analisis kebutuhan di SD Negeri 071059 Hilibadalu. Penelitian Suantara et al. (2023) dan Santuti et al. (2025) menunjukkan pemanfaatan e-modul berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. Berbeda dari penelitian tersebut, produk dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk modul cetak dengan materi khusus tari daerah Nias. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dapat disesuaikan dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan kondisi sarana pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berupa tersedianya modul muatan lokal yang mengangkat Tari Moyo, Tari Tuwu, Tari Maena, dan Tari Fame'e Afo sebagai materi pembelajaran kelas V. Pengembangan tersebut penting karena pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk mengenalkan identitas budaya kepada generasi muda dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat setempat (Sarumaha et al., 2024; Harefa et al., 2024). Meskipun hasil peningkatan motivasi menunjukkan kategori *N-Gain* tinggi, temuan ini perlu ditafsirkan sesuai dengan desain penelitian yang menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penggunaan modul pada satu kelompok. Tanpa kelompok pembanding, peningkatan tersebut belum dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh penggunaan modul. Selain itu, pengujian dilakukan pada 23 peserta didik di satu sekolah sehingga penerapan hasil penelitian pada sekolah dengan karakteristik berbeda masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Dengan demikian, modul ini dapat dinyatakan layak dikembangkan dan digunakan sebagai bahan ajar pendamping berdasarkan hasil validasi dan penilaian kepraktisan, serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar pada peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul muatan lokal berbasis kearifan lokal Nias dengan materi Tari Moyo, Tari Tuwu, Tari Maena, dan Tari Fame'e Afo untuk peserta didik kelas V SD Negeri 071059 Hilibadalu. Pengembangan dilakukan menggunakan model 4D melalui

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

tahapan *Define, Design, Develop,* dan *Disseminate*. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul memenuhi kriteria sangat layak setelah dilakukan revisi pada aspek materi, bahasa, dan desain. Dari aspek kepraktisan, modul memperoleh penilaian sangat praktis pada uji kelompok kecil dan penilaian guru, serta kategori praktis pada uji kelompok besar. Penggunaan modul juga diikuti peningkatan motivasi belajar peserta didik, dengan skor dari 56,10% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test* dan nilai *N-Gain* rata-rata 1,00 dalam kategori tinggi. Dengan demikian, modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pendamping muatan lokal sekaligus sarana pengenalan budaya Nias di sekolah dasar.

Penelitian ini terbatas pada 23 peserta didik di satu sekolah sehingga penerapan modul pada konteks sekolah yang lebih luas masih perlu diuji. Penelitian selanjutnya disarankan mengujicobakan modul pada sekolah dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran yang berbeda, serta menggunakan kelompok pembanding untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai kontribusi modul terhadap motivasi belajar. Pengembangan berikutnya juga dapat memperluas materi pada bentuk kearifan lokal Nias lainnya agar bahan ajar muatan lokal semakin beragam dan relevan dengan lingkungan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abuk, M. A. (2026). *Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kota Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman sosial dan budaya kelas IV sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi]. UNITRI Repository. https://eprints.unitri.ac.id/id/eprint/285/

Arianti, A., Novalita, R., & Muharramsyah, R. (2024). The effect of using a social science learning module based on local wisdom of Aceh culture on student motivation and learning outcome. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education, 7*(2), 139–145. https://doi.org/10.24036/sjdgge.v7i2.573

Cahyani, A. W. P., & Subrata, H. (2022). Analisis problematika dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 8*(2), 102–110. https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110

Dakhi, T. N. (2025). Tari Moyo: Eksplorasi budaya masyarakat Nias dan spiritualitas Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, 3*(1), 60–68. https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.472

Fatmawilda, Alim, J. A., Erlisnawati, Antosa, Z., & Charlina. (2022). Identifikasi bahan ajar berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(2). https://doi.org/10.30742/tpd.v4i2.2618

Febriyanti, D. A., & Ain, S. Q. (2021). Pengembangan modul matematika berbasis etnomatematika pada materi bangun datar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1409–1417. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.933

Gulo, H. (2022). Tradisi lisan Hoho Siöligö dalam upaya menumbuhkan semangat patriotisme: Analisis teks. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts, 5*(2), 60–68. https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1359

Harefa, D., Adnyana, P. B., Wesnawa, I. G. A., & Ariawan, I. P. W. (2024). Experiential learning: Utilizing local wisdom of Nias for future generations. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5*(2). https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i2.2254

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473

Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 1809–1815. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181

Leny, M. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies, 13*(1), 116–152. https://annisa.lppmuinkhas.com/index.php/annisa/issue/view/3

Lestari, I. D. (2023). The development of integrative thematic learning modules based on local wisdom in primary schools. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6*(1), 55–60. https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika

Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076

Rasyid, G. S. M., Kurniaman, O., & Guslinda. (2023). Development of local wisdom-based literacy modules for reading comprehension in elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(4), 4492–4505. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3147

Santuti, P. P., Primayana, K. H., & Wiguna, I. K. W. (2025). Pengembangan e-modul interaktif berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2*(4), 1–10. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1680

Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda. *Jurnal Education and Development, 12*(3), 663–668. https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585

Semaranata, I. N., & Maryati, T. (2024). Pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal Menyama Braya di Kampung Saren untuk meningkatkan prestasi belajar dan nilai peduli sosial siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 8*(1), 1–13. https://doi.org/10.23887/pips.v8i1.3250

Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-modul berbasis kearifan lokal Satua Bali untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(2), 198–206. https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60241

Wahyudi, A. B. E., Salimi, M., Hidayah, R., Surya, A., Suhartono, & Wahyono. (2025). Local wisdom-based science e-module to improve cultural literacy and critical thinking skills of elementary school students. *Journal of Environment and Sustainability Education, 3*(3), 387–395. https://doi.org/10.62672/joease.v3i3.91

Waruwu, K. K., Telaumbanua, S., & Ningsi, W. (2025). Pengembangan modul projek berbasis kearifan lokal Nias untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase D (kelas 7). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23543

Zaluchu, S. E. (2020). Deskripsi tarian Maena sebagai identitas suku Nias. *Nyimak: Journal of Communication, 4*(1), 135–147. https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2219

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15473